

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Makna Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran**

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik merupakan pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan ciri khas bagi setiap guru, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Pengertian Kompetensi**

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yakni, kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan dibidang tertentu. Jadi, kata kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang di syaratkan (Firdayani, dkk. 2017: 6). Selain itu kompetensi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan. Jadi secara bahasa dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawab untuk menentukan suatu tujuan (Rahman, DA. 2017: 11-12).

Secara istilah Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyatakan bahwa kompetensi adalah sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu (Rahman, DA. 2017: 11-12). Kemudian Menurut Usman Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemamuan seseorang, baik yang kualifikasi maupun yang kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kualitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks. Pertama, sebagai indikator

kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, yakni seperangkat teori ilmu pengetahuan dalam bidangnya. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh (Firdayani, dkk. 2017: 6).

Pendapat lain dikemukakan oleh W. Robert Houston, memberikan pengertian kompetensi yakni suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi dititik beratkan pada tugas guru dalam mengajar (Firdayani, dkk. 2017: 6). Djumarah juga mengatakan kompetensi adalah kepemilikan pengetahuan dan pemikiran keterampilan serta kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan menurut Mc Leod dalam mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Rahman, DA. 2017: 11-12).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya psikis) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan (Firdayani, dkk. 2017: 7).

Peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan pada pasal 1 mengatakan bahwa Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Pada pasal 1 juga menyebutkan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan komitmen nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa melalui pengaturan kembali Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemudian standar isi yang berisi kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang

dan jenis pendidikan tertentu. Selanjutnya standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Dan standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, serta pengaturan kembali kurikulum.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi merupakan pesyaratan yang berhubungan dengan kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang atau guru secara bertanggung jawab dan layak pada jabatannya untuk mencapai tingkatan profesional. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai tindakan seseorang. Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu dan sebagai acuan dalam melaksanakan kinerja yang efektif. Selain itu kompetensi juga sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaannya.

Kompetensi yang dimaksud disini adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sebagai guru kita harus mampu memiliki kompetensi yang baik dan sesuai dengan indikator yang ada. Kompetensi merupakan salah satu hal yang di nilai agar kita dapat dikatakan sebagai guru yang berkompeten dan cerdas. Kompetensi bukan hanya sekedar pengetahuan dan kemampuan, akan tetapi kompetensi adalah kemauan seseorang untuk melakukan apa yang telah diketahui, sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan luar biasa.

#### **b. Pengertian Pedagogik**

Pedagogik berasal dari kata Yunani *Paidagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Pedagogos ialah seorang pelayan atau bujang dalam zaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Di samping itu, di rumahnya anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para Paedagogos tersebut. Istilah ini berasal dari kata paedos artinya Anak; dan agogos artinya saya membimbing atau memimpin. Meskipun istilah Paedagogos (sekarang Pedagogik) pada mulanya digunakan untuk konotasi rendah (pelayan, Bujang). Pada akhirnya istilah tersebut dipakai untuk pekerjaan mulia dan terhormat. Paedagoog (sekarang pedagog) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhan kearah yang dapat berdiri sendiri. Dalam

bahasa Arab, disebut Mu'allim Mudarris atau Murabbi (Wirianto, Dicky. 2013: 10).

Menurut al-Khuli, kata pedagogic (Inggris) diberi padanannya dalam bahasa Arab dengan kata Tarbawiy atau ta'limi. Al-Khuli mengartikan pedagogics (Inggris) dalam bahasa Belanda ditulis pedagogie(k). Menurut A. Broers, pedagogy, pedagogics (Inggris) dan paedagiek (Belanda) diberi arti "theor of education". Secara lugawi memang tidak dibedakan antara Pedagogy dan Pedaagogik. Akan tetapi, dalam kontek kependidikan, kedua istilah itu dibedakan. Pedagogy mempunyai kecendrungan makna praktek dan cara mengajar (applied); sedangkan pedagogic bermakna teori atau ilmu mendidik (Wirianto, Dicky. 2013: 10).

Pedagogik mengandung pengertian ilmu pendidikan. Pedagogik disini diartikan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Salamah, E. 2019: 21). Secara etimologis dalam tulisan Marselur R. Payong, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agogos (paedos = anak, dan agoge = mengantar dan membimbing). Jadi pedagogi dapat diberi makna sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak (Rahman, DA. 2017: 12). Sedangkan Pedagogik secara kiasan ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Sedangkan menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya" (Drs. Sadulloh, Uyoh. 2017: 2).

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pedagogik merupakan suatu ilmu mendidik dan membimbing anak bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, dan apa yang menjadi tujuan mendidik anak. Pedagogik juga merupakan ilmu mendidik anak untuk menuju kedewasaannya, dan membentuk anak secara utuh.

Pedagogik merupakan bagian dari sebuah pendidikan. Pedagogik merupakan suatu ilmu atau seni untuk menjadi seorang guru atau pengajar.

Pedagogik merupakan suatu ilmu mendidik anak. Pedagogik sebenarnya merujuk pada istilah pengajaran, yaitu sebagai strategi dalam pembelajaran atau gaya dalam pembelajaran. Pedagogik merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana implementasi dalam mengajar. Implementasi dalam mengajar merupakan suatu tugas pendidik atau guru. Tugas pendidik bukan hanya mengajar ataupun menyalurkan pengetahuannya, melainkan pendidik juga bertugas untuk mengembangkan sikap mental anak, serta mengembangkan kepribadian anak secara utuh. Maka dari itu pedagogik sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Pedagogik sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, karena pedagogik sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

## **B. Pengertian Kompetensi Pedagogik**

Secara bahasa kompetensi pedagogik berasal dari dua kata, yaitu kompetensi dan pedagogik. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Alim, J. 2016).

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan "kompetensi pengelolaan pembelajaran". Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian (Alim, J. 2016: 21).

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88) mengatakan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi

hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Meliana DE, dkk. 2018).

Pendapat lain dikemukakan oleh Janawi Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menguasai seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan dalam pemahaman karakteristik peserta didik, pemahaman wawasan, menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelolah kelas, dan melakukan evaluasi (Nurjanah, N. 2019: 3)

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam dunia pendidikan. Kompetensi pedagogic pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik menurut peneliti merupakan suatu kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru satu dengan yang lainnya, karena kompetensi pedagogik ini merupakan suatu variasi yang diciptakan seorang guru dalam pendidikan atau pembelajaran.

Kompetensi pedagogik juga merupakan sebagai penunjuk kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi pedagogik tidak diperoleh sejak lahir ataupun secara tiba-tiba, melainkan kompetensi ini diperoleh melalui usaha atau upaya dalam belajar secara terus menerus berdasarkan sistematis. Sistematis seperti mengikuti masa pendidikan menuju calon guru (kuliah di perguruan tinggi), pra jabatan (pendidikan calon guru atau PLPG), serta dalam masa jabatan (PPG). Kompetensi pedagogik tersebut seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori

belajar, menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, dan lainnya.

### **C. Indikator Kompetensi Pedagogik**

Rumusan kompetensi pedagogic didalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, ayat 3 (Tim Redaksi Fokus media, 2005 ; 77) menyebutkan bahwa kompetensi ialah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan peserta didik tersebut. Kemudian kompetensi pedagogic sendiri ialah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi :

1. **Pemahaman Wawasan.** Pemahaman wawasan ini berkaitan dengan pengertian, dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan. Untuk dapat memahaminya guru tersebut memerlukan pengalaman belajar yang ditinjau dari historis, psikologis, sosiologis, fisiologis serta fungsi sekolah sebagai lembaga yang berpotensi memajukan masyarakat. Dengan pemahaman wawasan ini seorang guru dapat dengan baik melaksanakan profesinya sebagai guru.
2. **Pemahaman Terhadap Peserta Didik.** Setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karna nya seorang guru harus memahami karakter peserta didik tersebut. Tujuan memahami karakteristik peserta didik adalah untuk mengukur apakah peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Dengan begitu guru akan dengan mudah mengetahui minat dan potensi peserta didik dalam pelajaran yang dipelajari.
3. **Perancangan Pembelajaran.** Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Kaufman mengatakan dalam buku Harjanto, bahwa “perencanaan pengajaran adalah suatu proyek tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan abstrak dan bernilai, di dalamnya mencakup elemen-elemen sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.
- b. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan.
- c. Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan.
- d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan.
- e. Sekuensi yang diperlukan untuk mencapai kebutuhan yang dirasakan.
- f. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin alat atau tool untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan (Firdayani, dkk. 2017: 9-11).

Dalam pembelajaran elemen-elemen tersebut dimasukan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk panduan pembelajaran.

1. Pelaksanaan Pembelajaran. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu apersepsi yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kesiapan peserta didik dalam proses belajar mengajar, kegiatan inti dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan potensi peserta didik, dan kegiatan akhir pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test. Yang berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik yang telah ditentukan.
2. Evaluasi Proses dan Hasil Belajar. Tujuan utama evaluasi adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan melalui:
  - a. Penilaian kelas, dilakukan untuk kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar siswa serta membantu memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
  - b. Test kemampuan dasar, dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.



- c. Penilaian akhir, dilakukan guna mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.
- d. Benchmarking, dilakukan untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Penilaian unggulan dapat ditentukan ditingkat sekolah, daerah atau nasional.
- e. Penilaian program, untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaian dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan perkembangan zaman (Firdayani, dkk. 2017: 12).

Hal ini sejalan dengan pendapat Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88) bahwa dalam kompetensi pedagogik tersebut, meliputi :

1. Seorang guru harus paham akan wawasan dan landasan kependidikan. Guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep-konsep yang terkait. Seperti, fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan. Pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan akan membuat guru sadar posisi strategisnya ditengah masyarakat.
2. Guru harus mengenal dan memahami peserta didik dengan baik, memahami tahap perkembangannya, pencapaiannya, kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi dan faktor dominan yang mempengaruhinya. Siswa itu berbeda asal geografis, ras, agama, suku, jenis kelamin, status ekonomi, budaya, gaya belajar pun berbeda. Maka guru harus memahami segala perbedaan yang ada pada siswa untuk diarahkan untuk fokus pada kemampuannya dan diberikan motivasi untuk meraihnya.
3. Guru sebagai pengembang kurikulum, namun sebelumnya guru harus memahami hakikat kurikulum. Guru sebagai pengembang kurikulum harus memperhatikan aspek moral dalam pembelajaran. Pendidikan

seharusnya mengajarkan anak untuk mengendalikan dan mengontrol diri mereka.

4. Guru sebagai perancang pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mengetahui apa yang harus diajarkan pada siswanya, menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajar sehingga pembelajaran menjadi menarik. Dengan demikian siswa akan selalu mendapatkan pengalaman baru dan menumbuhkan kepercayaan siswa sehingga mereka akan senang dan giat belajar.
5. Guru sebagai pelaksana pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dimana guru harus menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton. Guru harus memahami perkembangan siswa melalui proses belajar mengajar.
6. Guru sebagai pendidik profesional harus memahami penilaian pendidikan, kemampuannya bekerja efektif. Penilaian tersebut mencakup penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor sesuai karakteristik mata pelajaran dalam proses penilaian guru harus kreatif menggunakan penilaian dalam pengajaran.
7. Guru sebagai pengembang peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dimana dalam hal ini pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi aspirasi bagi siswa. Guru dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi secara intelektual, fisik, sosial dan emosional siswa (Meliana DE, dkk. 2018).

Selain itu kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan. Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan

landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2. Pemahaman terhadap peserta didik. Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa.
3. Pengembangan kurikulum/silabus. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama.
4. Perancangan Pembelajaran. Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran.
5. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas dan kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya ada di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain.
6. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat

dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

7. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar (Sahira, N. 2017).

Berdasarkan indikator di atas yang telah dijelaskan, maka indikator yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman Wawasan. Pemahaman wawasan disini mengartikan pemahaman tentang dunia pendidikan. Guru harus paham mengenai apa itu pendidikan, dasar dari pendidikan, fungsi serta tujuan yang akan di capai dalam pendidikan. Jika guru tidak paham akan pendidikan, maka guru hanya sekedar menjadi panggilan saja bukan sebagai guru yang berkompeten.
2. Pemahaman Terhadap Peserta Didik. Setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu seorang guru harus mampu mengetahui karakteristik peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik dan memotivasi.
3. Perancangan Pembelajaran. Perancangan pembelajaran memerlukan kreativitas dan ide dari seorang guru. Perancangan ini merupakan hal yang laing penting dalam pembelajaran. Jika guru tidak mampu merancang pembelajaran dengan menarik, maka peserta didik akan malas untuk belajar, ataupun sekolah. Guru juga harus mampu merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan yang akan dicapai. Hal itu dapat dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu apersespsi yang terdapat dalam kegiatan awal pembelajaran untuk mengetahui seberapa siap peserta didik untuk belajar. Kemudian kegiatan

inti yang mencakup eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, hal ini bertujuan agar peserta didik aktif dalam pembelajaran. Yang terakhir adalah kegiatan penutup hal ini untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik yang telah ditentukan.

5. Evaluasi Proses dan Hasil Belajar. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sampai mana pengetahuan yang telah didapat oleh peserta didik, dengan cara mengambil penilaian dapat melalui tes soal, tes lisan, dan tes kemampuan.
6. Guru sebagai Pengembang Kurikulum. Pendidikan sebenarnya sudah menyiapkan kurikulum yang ada, tetapi guru harus mampu mengembangkan kurikulum yang ada secara menarik, agar tidak terlalu monoton dan bervariasi. Hal ini agar peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran.
7. Guru sebagai pengembang peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru berperan penting dalam hal ini, selain menyalurkan pengetahuan, guru juga harus mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya. Guru dapat melakukannya dengan cara pendekatan. Dalam poin ini guru harus bersifat fleksibel yaitu mampu menjadi fasilitator, motivator, serta penyemangat bagi peserta didik.
8. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. Guru harus mampu menguasai Ilmu Pengetahuan Teknologi, hal ini agar guru dapat merancang pembelajaran menjadi menarik melalui media ataupun metode yang digunakan.

Guru yang baik adalah guru yang bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan peserta didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membantu

peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan. Kompetensi guru ialah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tingkatan guru profesional. Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi atau kemampuan. Semua orang yang menjadi guru, tentu berkeinginan menjadi guru yang ideal. Berikut terdapat 9 poin guru yang ideal menurut peneliti:

1. Menjadi sumber inspirasi.
2. Selalu memberi motivasi jika jiwanya terasa lemah tanpa daya.
3. Menjadi pendorong tumbuhnya berpikir positif.
4. Menjadi sumber keteladanannya, jika jiwanya butuh seorang figure idola.
5. Menjadi petunjuk dan sumber ilmu.
6. Menjadi tempat rekreasi jiwanya.
7. Menjadi orang tuanya yang mampu mengayomi, mendidik dan mengajarkan hal-hal yang berguna dan bermanfaat.
8. Bersikap adil dan seimbang jika ditemukan kesenjangan dan perbedaan.
9. Menjadi teman sejatinya yang mampu mengajaknya meraih sukses.

Ideal adalah sesuatu yang dikehendaki atau dicita-citakan dan dianggap hal tersebut cocok untuk dirinya, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik jika akan menjadi seorang guru. Peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan, menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Hal ini mengingat perkembangan atau kenyataan yang ada saat ini maupun di masa depan.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang semakin maju dan pesat, menuntut setiap guru untuk dapat menguasai dan memanfaatkannya dalam rangka memperluas atau memperdalam materi pembelajaran, dan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti

penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

#### **D. Makna Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. (DR, Rusman. 2016: 139-140)

Istilah pembelajaran tematik sering disamakan dengan istilah pembelajaran terpadu, sehingga dalam beberapa literature para ahli pendidikan sering menggunakan istilah keduanya secara *interchangeable*. Istilah pembelajaran tematik terkadang juga dimaknai sebagai pendekatan dalam pembelajaran (*thematic approach*). Pendekatan tematik adalah suatu cara belajar mengajar yang dilakukan dengan cara beberapa tema dalam kurikulum diintegrasikan dan dihubungkan dengan suatu tema. Hal ini untuk mengurangi pemisahan antara materi pelajaran dan pembelajaran lebih alami karena memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. (Fatchurrohman. 2014: 8)

Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan /hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). (DR, Rusman. 2016: 139-140)

Menurut Humpreys pembelajaran tematik adalah studi dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dan menjadi lingkungan mereka sebagai sumber belajar. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari aspek studi Matematika,

Bahasa, Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Musik, Keterampilan, Olahraga, Dan Lainnya. (Fatchurrohman. 2014: 8)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan pengetahuan. Pendekatan tematik adalah suatu cara belajar mengajar yang dilakukan dengan cara beberapa tema dalam kurikulum diintegrasikan dan dihubungkan dengan suatu tema. Pembelajaran tematik adalah studi dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dan menjadi lingkungan mereka sebagai sumber belajar.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dipadukan dengan memakai tema-tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna. Tema yang dimaksud adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang dijadikan pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik juga memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya yang berguna untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Penerapan pembelajaran tematik dapat membantu peserta didik dalam membangun kebermaknaan konsep-konsep yang dipadukan. Hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya merupakan hal yang penting bagi peserta didik, karena hal tersebut dapat membuat peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami dalam pembelajaran.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik**

Tujuan yang akan dicapai melalui pengembangan pembelajaran tematik adalah:

- a. Untuk memusatkan perhatian peserta didik mudah pada suatu tema materi yang jelas.
- b. Untuk mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.



- c. Untuk memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Untuk memudahkan guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar yang efektif. (Fatchurrohman. 2014: 19-20)

Fungsi pembelajaran tematik yaitu untuk memberika kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema, serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik. (DR, Rusman. 2016: 146)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari pembelajaran tematik yaitu agar pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, membuat pembelajaran lebih menarik karena menggunakan model dan metode yang bermacam-macam, dapat membuat siswa lebih aktif, dan pembelajaran tematik melibatkan siswa secara langsung untuk pembelajaran yang lebih nyata.

### **c. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Dalam DR, Rusman. (2016: 146-147) Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik juga memiliki karakteristik yang perlu di perhatikan oleh tenaga pendidik dalam penerapan di kelas antara lain:

- a. Berpusat Pada Siswa.

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, dan tenaga pendidik hanya sebagai fasilitator saja.

- b. Memberikan Pengalaman Langsung Pada Anak.

Pembelajaran temtaik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didk (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung, peserta didik dihadapkan dengan sesuatu yang nyata (*konkret*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.

- c. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas.

Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan Konsep Dari Berbagai Mata Pelajaran.

Dengan pembelajaran tematik peserta didik dapat memahami konsep-konsep secara utuh, hal ini di perlukan untuk membantu peserta didik mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat *Fleksibel*.

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana tenaga pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan peserta didik.

f. Hasil Pembelajaran Sesuai Dengan Minat dan Kebutuhan Siswa.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa karena menggunakan metode yang bervariasi, melibatkan siswa untuk mendapatkan pengalaman secara langsung, mata pelajaran yang dipadukan sehingga tidak terlihat jelas pemisahannya, bersifat luwes karena pembelajaran tematik dapat mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa untuk memudahkan pemahaman, serta pembelajaran dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan.

#### **d. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik**

Fatchurrohman, (2014: 22-23) menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran tematik integratif di kelas, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.

- b. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa menemukan tema. Agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan atau pengalaman yang dialami siswa.
- c. Efisiensi. Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip dasar pembelajaran tematik bersifat kontekstual sehingga dapat lebih nyata dengan mengaitkan serta melibatkan kehidupan nyata siswa, dan pembelajaran tematik juga efisien dalam penerapannya karena dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga tidak menyulitkan guru ataupun siswa dalam pembelajaran.

#### **e. Tahapan Pembelajaran Tematik**

DR, Rusman, (2016: 150-152) mengemukakan tahapan pembelajaran tematik dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran untuk satu tahun (memilih/menetapkan tema).
- b. Guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat Indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi.
- c. Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- d. Membuat jaringan KD, dan indikator.
- e. Menyusun silabus tematik, dan
- f. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tahapan pembelajaran tematik ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam

RPP sudah disusun sedemikian rupa untuk melaksanakan pembelajaran agar tidak ada satupun langkah-langkah yang tertinggal. RPP merupakan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu guru harus mampu dalam mengembangkan RPP yang menarik.

#### **f. Landasan Pembelajaran Tematik**

Setiap pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Dengan posisi seperti itu, maka dalam pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasilnya. (DR, Rusman. 2016: 144) mengemukakan landasan-landasan pembelajaran tematik tersebut, meliputi:

##### **a. Landasan Filosofis**

Dimana pada landasan filosofis tersebut didasarkan pada 3 aliran filsafat yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanism. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu di tekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dan memerhatikan pengalaman peserta didik. Aliran konstruktivisme memandang pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran, artinya isi ataupun materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik secara langsung. Sedangkan aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan dan kekhasannya, dan potensi yang dimilikinya.

##### **b. Landasan Psikologis**

Landasan psikologis berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Perkembangan psikologi artinya isi/materi pembelajaran tematik tingkat keluasaan dan kedalamannya di sesuaikan dengan perkembangan peserta didik, sedangkan psikologi belajar

bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut peserta didik mampu untuk mengerjakannya atau mempelajarinya. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran tematik ini peserta didik di harapkan adanya perubahan perilaku untuk menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis berkaitan dengan berbagai kebijakan dan peraturan yang mendukung pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

UU No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 1-b Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain landasan tersebut pembelajaran tematik perlu juga dipertimbangkan landasan social budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimana landasan IPTEK di perlukan dalam pembelajaran tematik sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 3 landasan pada pembelajaran tematik, yaitu yang pertama landasan filosofis yang menekankan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, serta melihat potensi yang ada pada diri siswa untuk dikembangkan. Kedua, yaitu landasan psikologis yang memberikan materi sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan psikologis siswa. Ketiga, yaitu landasan yuridis yang dilandaskan dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 tentang perlindungan anak bahwa anak berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan serta minat bakatnya.

### **g. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik**

Dalam penerapan pembelajaran tematik seorang tenaga pendidik juga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan.
- d. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara sendiri. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain ataupun diajarkan secara sendiri.
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- f. Tema-tema yang dipilih di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat, dan lingkungan daerah setempat. (DR, Rusman. 2016: 153-154)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan, hal ini karena tidak semua mata pelajaran saling keterkaitan seperti mata pelajaran bahasa Inggris dan mulok daerah, sehingga tidak dapat dipaksakan untuk dipadukan. Tema yang diajarkan juga harus sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah

### **E. Daring (Online)**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Daring**

Negara-negara di dunia saat ini tengah dihadapkan pada pandemi Covid-19, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 menjadi krisis besar manusia, manusia dipaksa berhenti dari rutinitas kehidupannya sehari-hari dan diminta berdiam diri di rumah. Persebaran virus corona di berbagai negara membuat perubahan-perubahan besar, seperti bidang ekonomi, teknologi dan tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan social distancing. Kita tidak boleh berkerumun dengan orang banyak dan bahkan kita harus menjaga

jarah fisik (physical distancing) untuk mencegah persebaran Covid-19. Pemerintah pusat hingga daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Kebijakan lockdown atau karantina dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi interaksi dengan banyak orang yang dapat memberi akses penyebaran virus tersebut. Kebijakan belajar dari rumah mengakibatkan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Mereka tidak bisa bertatap muka langsung, karena untuk pencegahan penularan Covid-19. Istilah pembelajaran daring merupakan akronim dari “dalam jaringan”. (Dina, 2020 : 45-46)

Menurut Mustofa, dkk (2019) pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet. Pembelajaran daring dikembangkan untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan dan juga meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan (Dina, 2020 : 45-46). Selain itu Menurut Ghirardini daring merupakan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih secara mandiri, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan menggunakan simulasi serta permainan. Dan dengan ini semua siswa mendapatkan instruksi yang sama. (Adhe, Kartika. R. 2018)

Kuntarto, E (2017: 101) menyebutkan bahwa Istilah model pembelajaran daring atau Online Learning Models (OLM), pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (Computer-Based Learning/CBL). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai.

Sehingga peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan system pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh yang menggunakan perangkat elektronik atau alat komunikasi untuk dilakukannya pembelajaran tanpa melakukan tatap muka.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Daring**

Dabbagh menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara online yaitu :

- a. Semangat belajar: Semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta mahasiswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap mahasiswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.
- b. Literacy terhadap teknologi. Selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran online/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/online siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran online/daring ialah komputer, smartphone, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/online.
- c. Kemampuan berkomunikasi interpersonal. Dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Berkolaborasi. Memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri pelajar. Dengan adanya



pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

- e. Keterampilan untuk belajar mandiri. Salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, Pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. “Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran” (Kirkman dalam Hasanah,2020). Ketika belajar secara mandiri, dibutuhkan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring. (Handarini OI & SS Wulandari, 2020 : 498-499)

Menurut Ditjen GTK (2016:6) Secara umum, pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas. Pembelajaran moda daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran model daring memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (constructivism).
- b. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (social constructivism).
- c. Membentuk suatu komunitas pembelajar (community of learners) yang inklusif.
- d. Memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital.

- e. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan. (Chusna PA, Utami ADM, 2020 : 15-16)

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran daring menuntut kreativitas guru dan siswa nya, dalam artian guru harus bisa berkolaborasi dengan guru lainnya, dan siswa bisa berkolaborasi dengan siswa lainnya.

### **3. Manfaat Pembelajaran Daring**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam aspek pendidikan masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan atau wawasan dari internet. Banyaknya sumber yang tersebar di internet memungkinkan masyarakat dapat mengaksesnya melalui smartphone atau gadget. Pembelajaran Daring Learning mempunyai manfaat, yaitu :

- a. Dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid.
- b. Siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru.
- c. Ketiga dapat memudahkan interaksi antara siswa guru, dengan orang tua.
- d. Sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis.
- e. Kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan vidio selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja. (Sobron, dkk. 2019 : 1-2)

Menurut Bilfaqih and Qomarudin manfaat pembelajaran daring yaitu:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dan efisien.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaranm dalam jaringan.

- c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama. (Hidayawati, M. S. 2020 : 12-13)

Dimiyati A, menyatakan bahwa manfaat dari pembelajaran daring yaitu:

- a. Memudahkan guru untuk memberikan materi dan diskusi setiap saat melalui jaringan internet.
- b. Memudahkan siswa untuk mengunduh materi maupun melakukan diskusi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang ada.
- c. Pembelajaran daring juga mendukung untuk pelaksanaan ujian secara daring (online), dimana siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam menjawab soal-soal ujian karena soal dalam ujian daring memungkinkan dilakukan pengacakan nomor urut dan urutan pilihan jawaban pada soal ganda.
- d. Membantu siswa untuk mempersiapkan mental dan membiasakan diri untuk menghadapi ujian nasional dalam metode Ujian Berbasis Komputer (UBK). (Hidayawati, M. S. 2020 : 12-13)

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat pembelajaran daring yaitu dapat menambah wawasan peserta didik mengenai Teknologi, memudahkan guru memberi materi, meningkatkan mutu pendidikan, dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dan wawasan orang tua apalagi masih menduduki bangku sekolah dasar.

#### **4. Komponen Pembelajaran Daring**

Menurut Laelasari, dkk menyebutkan bahwa komponen-komponen pembelajaran dalam jaringan dikembangkan dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik belajar lebih mudah. Komponen-komponen tersebut antara lain:

- a. Informasi, disampaikan dibuat menarik dengan memperhatikan penggunaan gambar dan animasi, komposisi tampilan, serta komunikasi yang mudah.

- b. Materi, dikemas menarik sehingga materi mudah diserap oleh peserta didik. Materi dapat dalam bentuk e-book, simulasi, animasi.
- c. Penilaian, soal-soal dikembangkan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Penilaian dilaksanakan dalam bentuk latihan soal, quiz, ulangan harian, uts dan uas. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan cara terbuka dan dan tertutup. Terbuka dalam pengertian penilaian dilakukan dimanapun selama dapat mengakses internet dan tertutup dalam pengertian penilaian dilakukan di suatu lokasi tertentu untuk menghindari kemungkinan soal-soal yang dikerjakan orang lain.
- d. Interaksi dalam pembelajaran, dikembangkan untuk meningkatkan wawasan peserta didik. Interaksi ini dapat dikembangkan melalui forum diskusi. (Hidayawati, M. S. 2020 : 15)

Menurut Dabbagh & Banna-Ritland bahwa setidaknya terdapat tiga komponen pembelajaran yang terlibat dan berinteraksi dalam pembelajaran online, antara lain:

- a. Strategi pembelajaran, seperti kolaborasi, refleksi, permainan, peran, eksplorasi, dan lain-lain.
- b. Model pendidikan, seperti pendidikan terbuka, fleksibel, terdistribusi, dan lainlain.
- c. Teknologi pembelajaran, seperti perangkat komunikasi, perangkat multimedia, course management system, asynchronous dan synchronous, dan lain-lain. (Hidayawati, M. S. 2020 : 15)

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa komponen pembelajaran daring guna memudahkan guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran yaitu interaksi yang dapat dikembangkan, informasi yang bertambah, dapat membaca materi kapan saja, penilaian, dan pengetahuan teknologi yang bertambah.

## **5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Daring**

Henderson menjelaskan e-learning atau daring merupakan pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari internet. Sedangkan Kumar mendefinisikan e-learning sebagai sembarang pembelajaran menggunakan rangkaian elektronik

(Local Area Network (LAN), Wide Area Network (WAN), atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan. E-learning sendiri merupakan salah satu bentuk dari konsep distance learning. Bentuk e-learning atau daring sendiri cukup luas, sebagai contoh adalah sebuah portal yang berisi informasi ilmu pengetahuan yang dapat dikatakan sebagai situs e-learning, jadi e-learning atau internet enabled learning menggabungkan metode pengajaran dan teknologi sebagai sarana dalam belajar. E-learning merupakan proses belajar secara efektif yang dihasilkan dengan cara menggabungkan penyampaian materi secara digital yang terdiri dari dukungan dan layanan dalam belajar (Suharyanto, S & Mailangkay A. B. L. 2018 : 18).

Beberapa prinsip membuat situs pembelajaran atau website e-learning (daring) menurut antara lain:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran.
- b. Mengenalkan materi pembelajaran.
- c. Memberikan bantuan dan kemudahan bagi pembelajar untuk mempelajari materi pembelajaran.
- d. Memberikan bantuan dan kemudahan bagi pembelajar untuk mengerjakan tugas-tugas dengan perintah dan arahan yang jelas.
- e. Materi pembelajaran yang disampaikan sesuai standar yang berlaku secara umum, serta sesuai dengan tingkat perkembangan pembelajar.
- f. Materi pembelajaran disampaikan dengan sistematis dan mampu memberikan motivasi belajar, serta pada bagian akhir setiap materi pembelajaran dibuat rangkumannya.
- g. Materi pembelajaran disampaikan sesuai dengan kenyataan, sehingga mudah dipahami, diserap, dan dipraktekkan langsung oleh pembelajar.
- h. Metode penjelasannya efektif, jelas, dan mudah dipahami oleh pembelajar dengan disertai ilustrasi, contoh dan demonstrasi.

- i. Sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, maka dapat dilakukan evaluasi dan meminta umpan balik (feedback) dari pembelajar. (Suharyanto, S & Mailangkay A. B. L. 2018 : 18)

## **6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring termasuk model pembelajaran yang berpusat pada siswa. peserta didik. Dengan demikian, siswa dituntut mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya. Dengan demikian, jelas bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar daring sangat menentukan hasil belajar yang mereka peroleh. Semakin ia aktif, semakin banyak pengetahuan atau kecakapan yang akan diperoleh. Biasanya media yang banyak digunakan dalam belajar daring adalah menggunakan media Smartphone berbasis Android, laptop ataupun komputer. Dalam pembelajaran daring juga terdapat kelebihan dan kekuragannya, diantaranya yaitu :

- a. Pembelajaran secara daring memiliki kelebihan diantaranya (Suhery, et al, 2020) :
  - 1) Tersedianya fasilitas e-moderating dimana pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
  - 2) Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
  - 3) Siswa dapat belajar (me-review) bahan ajar setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di computer.
  - 4) Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet.
  - 5) Baik pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.
  - 6) Berubahnya peran siswa dari yang pasif menjadi aktif.

- 7) Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari Perguruan Tinggi atau sekolah konvensional dapat mengaksesnya
- b. Kelebihan pembelajaran daring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yaitu sebagai berikut:
- 1) Kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa atau bahkan antara siswa itu sendiri, bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.
  - 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis atau komersial.
  - 3) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
  - 4) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology).
  - 5) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
  - 6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, dan computer).

Pembelajaran daring terkadang juga ada kelebihan dan kekurangan yang di alami oleh peserta didik. Kekurangan yang paling menonjol adalah pengajar dan siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran daring. Apalagi dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi melalui smarthphone ataupun Laptop karena tidak semua peserta didik bisa menggunakannya terutama untuk anak tingkat Sekolah Dasar yang masih minim pengetahuan menggunakan media elektronik. (Taradisa N, dkk. 2020 : 4-5)

## **7. Pendekatan Pada Saat Pembelajaran Daring**

Menurut Ghirardini daring merupakan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih secara mandiri, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan

belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan menggunakan simulasi serta permainan. Menurut Ghirardini terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan daring:

- a. *Daring content* adalah daring dengan menggunakan bahan/sumber daya non-interaktif seperti dokumen, PowerPoint, video atau audio/voice note. Maksud dari non-interaktif adalah dimana siswa tidak dapat melakukan interaksi apapun kecuali hanya membaca, menonton atau memperhatikan isi dari daring.
- b. *Interaktif e-lesson* yakni pendekatan yang biasanya digunakan dengan menggunakan pendekatan yang paling umum untuk *self paced daring* pelatihan berbasis web yang terdiri dari satu set *interactive e-lessons*. *E-lessons* mencakup teks, grafik, animasi, audio, video dan interaktivitas dalam bentuk pertanyaan dan umpan balik. *E-lesson* juga terdapat rekomendasi membaca dan link ke sumber daya lain, serta informasi tambahan tentang topik yang dibahas.
- c. *Simulasi elektronik* adalah bentuk-bentuk yang sangat interaktif daring. Istilah simulasi pada dasarnya berarti menciptakan lingkungan belajar yang mensimulasikan dunia nyata, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan melakukan.
- d. *Job aids* memberikan pengetahuan pada saat sekarang. Yang mana siswa dapat mengambil beberapa bentuk dan disampaikan pada platform yang berbeda. Pelaksana daring biasanya memberikan jawaban segera pada pertanyaan spesifik, sehingga membantu pengguna menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan. *Technical glossaries* dan *checklist* adalah beberapa contoh dari *job aids*. (Adhe, Kartika R. 2018)

## **F. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Sesuai dengan penjelasan di atas maka terdapat hasil penelitian terdahulu dengan pemaparannya yaitu :

1. Fitri Indriani, dalam jurnal penelitian yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif



Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian saat ini dilakukan di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Program Studi PGSD UAD Yogyakarta. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*).

2. Lanta Nida Taufik, dalam jurnal skripsi yang berjudul “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Guna Mengelola Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 di MIM PK Kartasura”. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian saat ini dilakukan di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di MIM PK Kartasura. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Rista Sumaryaning Dewi, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik Tema Sehat Itu Penting Kelas V di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian saat ini obyeknya pada pembelajaran tematik, sedangkan pada penelitian terdahulu obyeknya lebih ditekankan yaitu kompetensi pedagogik pada pembelajaran tematik pada tema sehat itu penting di kelas V. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

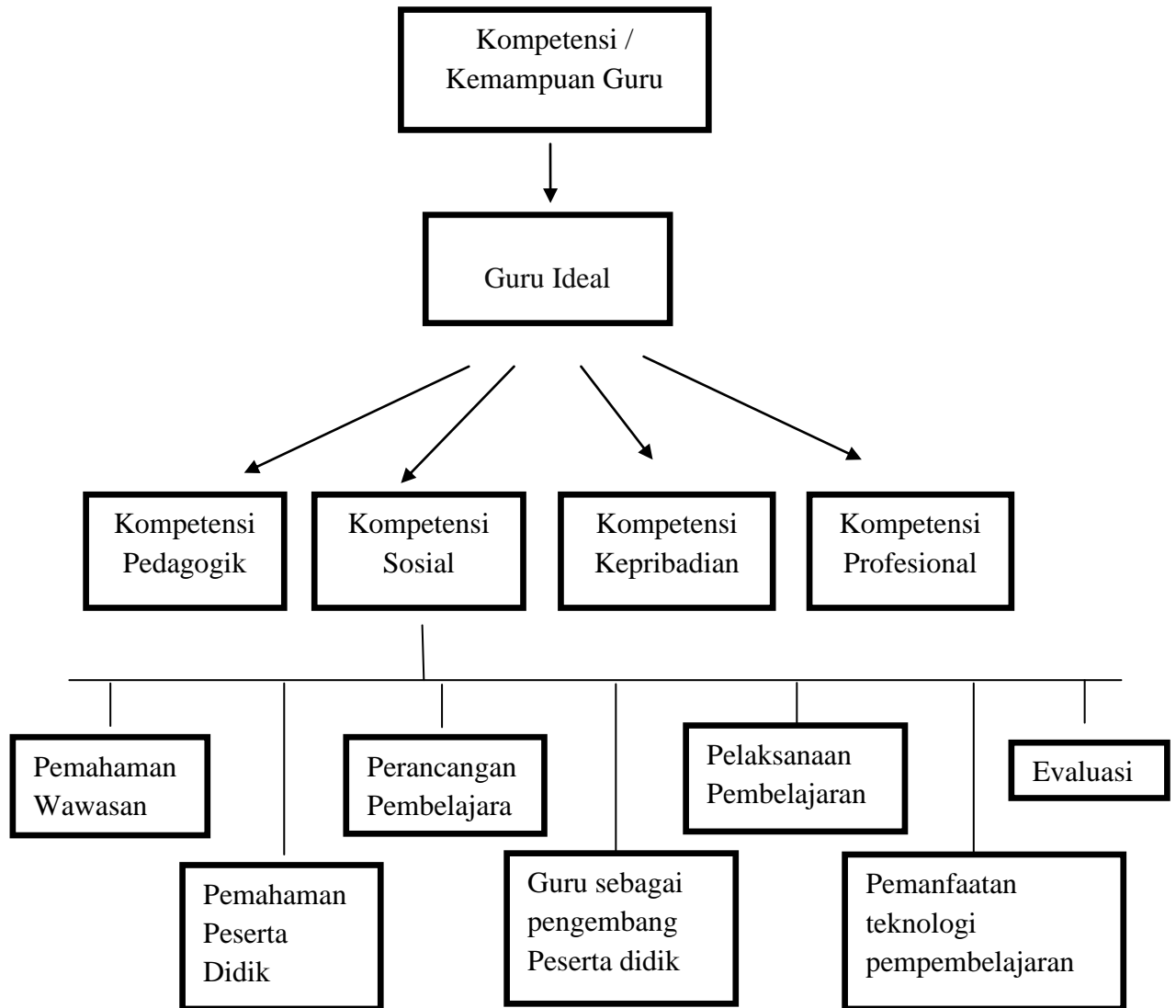
#### **G. Kerangka Berfikir**

Pendidikan di sekolah merupakan pengembangan potensi yang dimiliki siswa, dengan ini seseorang akan menjadi manusia yang memiliki keterampilan dalam menjalankan kehidupannya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemajuan dan perkembangan bangsa. Kurikulum 2013 merupakan suatu usaha

yang dilakukan oleh pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang unggul baik dari segi ilmu maupun teknologi yang semakin berkembang.

Di era sekarang ini, guru harus dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya dengan baik karena guru merupakan ujung tombak bagi pendidikan dalam mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam mewujudkan pembelajaran tematik yang bermakna maka guru harus memiliki kompetensi terutama kompetensi pedagogik pada saat proses kegiatan pembelajaran. Kebermaknaan pada kegiatan pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan menyajikan peserta didik dengan konteks kehidupan sehari-harinya.

Kompetensi pedagogik atau kemampuan pedagogik yang dapat dikatakan ideal jika guru mampu menyesuaikan materi dengan karakteristik masing-masing siswa nya, guru dapat menyampaikan materi secara jelas dan detail sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya, guru dapat mengembangkan kurikulum seperti rpp, dan silabus sesuai dengan kebutuhan. Selain itu juga guru harus bisa mendampingi siswa, tidak hanya sekedar menjelaskan materi. Guru juga harus bisa memahami potensi siswa, sehingga dapat mengembangkannya. Sebagai guru harus bisa berkomunikasi dengan efektif saat menyampaikan pengajaran, dan harus bisa melakukan penilaian sesuai hasil dan proses belajar siswa, tidak dikurangi ataupun dilebih-lebihkan, serta harus mampu mengevaluasi terhadap materi dan efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Kompetensi pedagogic dapat diperoleh melalui proses belajar masing-masing guru secara terus menerus dan tersistematis, baik sebelum menjadi guru maupun sesudah menjadi guru.



**Diagram 2.1**  
**Kerangka Berpikir**